

KARAKTERISTIK BAHASA DALAM NOVEL-NOVEL KARYA HAMKA: KAJIAN STILISTIKA

¹Khalifah Annisa, ²Muhammad Darwis, ³Nurhayati
^{1, 2, 3}Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Hasanuddin, Makassar
khalifahannisa@gmail.com, hamdarwis@gmail.com, nurhayati@gmail.com

Abstract

The Language Characteristics in Novels of Hamka's Work: A Stylistic Study (Supervised by Muhammad Darwis and Nurhayati). The research aimed at describing the language characteristics of in the novels of Hamka's work based on: (1) the characteristic of the compound words; (2) characteristic of the transitive verbs; and (3) the characteristic of the noun phrases. This was a qualitative research using the descriptive method. The research the stylistic approach. The data resources were the sentences containing the compound words, transitive verbs, noun phrases found in Hamka's novels. Samples were taken using the purposive sampling technique. The method used to collect data was the scrutinized method using the documentation and note-taking techniques. The research result indicates that the compound words, transitive verbs, and noun phrases in the novels: "Di Bawah Lindungan Ka'bah", "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, and "Merantau ke Deli" are used efficiently by Hamka to form specific methapor figurative language. The next results concerning the compound words, transitive verbs, and noun phrases of Hamka's creativity results are: (1) the compound words represents the combination between the concrete and abstract nouns with pattern D-M (modified-modifying); (2) the transitive verbs (affix meng-kan) are combined with the abstract nouns; (3) the noun phrases are the combination between the nouns and adjective with the pattern D-M (modified-modifying); (4) the compound word, transitive verbs, and noun phrases have the semi-idiomatic characteristic, and (5) the compound words, transitive word, and noun phrases produce the concretization effect, so that they stimulate the association of the daily life reality which can create the aesthetic impression the readers inner sense.

Key words: Language characteristic, compound word, transitive verb, noun phrase

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Dalam proses tersebut, manusia menggunakan bahasa dengan dua cara, yaitu secara lisan dan tulisan. Bahasa yang digunakan dengan kedua cara tersebut pada hakikatnya dipandang sebagai proses atau usaha komunikasi, dan setiap orang secara sadar atau tidak memperlihatkan gaya tertentu untuk menyampaikan gagasan-gagasannya kepada orang lain. Dalam konteks kesastraan, bahasa didayagunakan secermat mungkin oleh pengarang untuk memberikan kepuasan estetik kepada pembaca. Jika bentuk bahasa dalam sebuah

karya sastra, misalnya: novel, puisi, atau drama dapat memberikan kepuasan intelektual, emosional, dan spiritual kepada pembaca, maka hal itu menjadi nilai tambah dalam karya tersebut.

Hamka (1984) mengungkapkan bahwa seorang pujangga sejati senantiasa memiliki susunan bahasa yang berbeda dengan pujangga lainnya. Selain itu, kesulitan bahasa yang dimilikinya akan membuat pembaca tertarik meskipun itu menyalahi kebiasaan pujangga lainnya, bahkan menyimpang dari aturan tata bahasa. Namun, hal itulah yang justru membuat pembaca menyukai karyanya. Pernyataan Hamka tersebut sejalan dengan

hasil observasi yang dilakukan pada novel-novel beliau, yaitu “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”, dan “Merantau ke Deli” dengan didapati bentuk kebahasaan yang khas dalam membentuk gaya metafora yang terdiri atas penggunaan kata majemuk, verba transitif dan frasa nomina.

Menurut Darwis (2012), kata majemuk seringkali didefinisikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan makna baru yang berbeda dari makna unsur-unsur pembentuknya. Contoh penggunaan kata majemuk dalam ketiga novel tersebut, yaitu: “gelombang angan-angan”, “panggung penghidupan”, dan “rumah kecintaan”. Ketiga kata majemuk tersebut terdiri atas kombinasi nomina konkret dengan nomina abstrak, sedangkan penggunaan verba transitif yang khas, yaitu: “menghidangkan kenang-kenangan”, “menceraikan perjanjian”, dan “menumpahkan perasaan”. Ketiga verba transitif tersebut dikombinasikan dengan nomina abstrak.

Selanjutnya, menurut Ramlan (1996), frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa, dan menurut Chaer (2006) secara teoretis frasa nomina dapat diperluas dengan kata, frasa lain, atau klausa secara tidak terbatas dengan bantuan konjungtor “yang”. Contoh penggunaan frasa nomina yang khas dalam novel-novel Hamka, yaitu: “awan yang gelap gulita”, “hati yang keruh”, dan “hati yang jernih”. Ketiga frasa nomina tersebut merupakan kombinasi antara nomina dan adjektiva.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah karya sastra ialah pendekatan stilistika. Stilistika merupakan sebuah cabang ilmu yang berasal dari interdisipliner linguistik dan sastra.

Nurgiyantoro (2014) mengungkapkan bahwa stilistika adalah sebuah pendekatan (atau secara lebih konkret: metode, teknik) untuk mengkaji

penggunaan bahasa dalam konteks dan ragam tertentu. Oleh karena itu, pendeskripsian bentuk-bentuk kebahasaan, seperti: bentuk leksikal, gramatikal, majas, atau kohesi (konjungsi, pengulangan, penyulihan, dan pelesapan) dalam objek sastra atau nonsastra harus dilakukan secara mendetail untuk mendapatkan hasil penelitian yang objek dan ilmiah.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang memperlihatkan ciri pribadi pengarang dengan pendeskripsian data-data kebahasaan ialah penelitian yang dilakukan Muhammad Darwis (1998) mengenai “Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan enam pola penyimpangan gramatikal dalam penulisan puisi Indonesia, yaitu: pola pelesapan, pola variasi urutan kata, pola variasi sinonim/bentuk, pola analogi, pola inkorporasi, dan pola transposisi. Dari pola-pola tersebut diturunkan kaidah-kaidah yang dapat dijadikan ciri bahasa Indonesia ragam puisi, yakni puisi Indonesia periode Chairil Anwar dan sesudahnya.

Selanjutnya, St. Syahriati (2005) meneliti “Kekhasan Bahasa Puisi Goenawan Mohamad dalam Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001:Kajian Stilistika”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan ciri individual Goenawan Muhammad, yaitu: pemanfaatan afiks ber-, me-, ter-, dan di-, pemanfaatan konjungsi “dan”, “tapi”, “lalu” pada bagian awal kalimat yang dimulai dengan huruf kapital, pemanfaatan klitika –ku dan –mu, dan pemanfaatan gaya bahasa personifikasi, repetisi, simile, dan alegori.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat bentuk-bentuk linguistik yang khas dengan pola tertentu yang digunakan secara konsisten, yang berarti sengaja dipilih dan diatur sedemikian rupa oleh Hamka dalam ketiga novelnya tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan

karakteristik bahasa dalam novel-novel karya Hamka berdasarkan kekhasan kata majemuk, verba transitif, dan frasa nomina sehingga dapat diketahui bagaimana sesungguhnya “cara kerja” bentuk-bentuk kebahasaan tersebut membentuk gaya metafora atau “cap ibu jari” Hamka.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Ibrahim (2015), penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif data atau kalimat yang disusun secara cermat dan sistematis, mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian Ibrahim juga mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mekanisme kerjanya berpedoman pada penilaian subjektif nonstatistik dan nonmatematis. Ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka-angka atau skor, melainkan kategorisasi nilai atau kualitasnya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan stilistika linguistik. Dengan berorientasi pada pendekatan stilistika, maka fokus utama dari penelitian ialah untuk mengungkap karakteristik bahasa Hamka melalui pendeskripsian data-data linguistik dalam novel-novel Hamka. Dalam pendeskripsian data itu juga dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan makna dan efek estetika dari bentuk-bentuk linguistik tersebut karena yang menjadi objek kajian penelitian ini ialah teks sastra novel.

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Siswanto (2016), data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Oleh karena itu, kualitas dan ketepatan pengambilan data bergantung pada ketepatan menyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep atau teori. Sumber data

utama dalam penelitian ini kalimat-kalimat yang memuat kata majemuk, verba transitif, dan frasa nomina dalam novel-novel Hamka. Adapun jenis data dalam penelitian ini ialah data tulisan berupa kata majemuk, verba transitif, dan frasa nomina.

3. Populasi dan Sampel

Sudaryanto (1990) mendefinisikan populasi sebagai jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai (dari ribuan sampai jutaan), lamanya pemakaian (di sepanjang hidup penutur-penuturnya), dan luasnya daerah serta lingkungan pemakaian. Ringkasnya, populasi pemakaian bahasa sama dengan jumlah keseluruhan pemakaian bahasa, baik yang akan dipilih maupun tidak dipilih untuk dianalisis. Populasi data dalam penelitian ini ialah keseluruhan kalimat yang memuat kata majemuk, verba transitif dan frasa nomina dalam novel-novel karya Hamka.

Adapun penentuan sampel dilakukan dengan cara purposif. Purposif adalah pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, sampel yang digunakan ialah 10 kutipan yang memuat kata majemuk, 12 kutipan yang memuat verba transitif, dan 9 kutipan yang memuat frasa nomina yang terdapat dalam novel-novel Hamka.

4. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Siswanto (2016), metode adalah cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah metode simak. Menurut Mahsun (2014), metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak dalam hal ini, tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Penggunaan kata

majemuk, verba transitif, dan frasa nomina merupakan bentuk-bentuk bahasa yang menjadi perhatian peneliti. Data-data linguistik tersebut ditandai kemudian didokumentasikan dan dicatat secara manual kemudian diketik menggunakan komputer.

Adapun teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik catat. Semua data yang telah diperoleh dan dikumpulkan dari novel-novel Hamka dicatat secara manual kemudian diketik dengan komputer.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Mahsun, (2014), analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk untuk mengelompokkan data. Pada tahap ini, dilaksanakan upaya mengelompokkan dan menyamakan data yang sama dan menyisihkan data yang berbeda. Dalam rangka pengelompokan data, tentu harus didasarkan pada hal yang menjadi tujuan penelitian. Teknik-teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, menyeleksi data yang berkaitan dengan kata majemuk, verba transitif, dan frasa nomina. *Kedua*, data-data yang diidentifikasi sebelumnya, selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang ada, yaitu mengumpulkan data berkategori kata majemuk merupakan kombinasi antara nomina konkret dan nomina abstrak dan verba transitif berkombinasi dengan nomina abstrak, serta frasa nomina merupakan kombinasi antara nomina dan adjektiva. *Ketiga*, setelah data diseleksi dan diklasifikasikan, selanjutnya dilakukan penganalisisan dengan pendeskripsian kata majemuk, verba transitif, dan frasa nomina, kemudian dilakukan proses elipsis (pelepasan) dan substitusi (penggantian) pada bentuk-bentuk linguistik tersebut. Dalam analisis data ini, “pelepasan” dilakukan pada salah satu unsur kata majemuk, sedangkan “penggantian” dilakukan pada verba transitif dan atribut dari frasa nomina yang berupa adjektiva. Kedua cara ini digunakan

untuk menguraikan dan memperlihatkan bagaimana “cara kerja” unsur-unsur linguistik tersebut membentuk gaya metafora khas Hamka. *Keempat*, dilakukan penyimpulan mengenai pola khusus yang digunakan oleh Hamka dalam menghasilkan gaya metafora yang khas melalui pendayagunaan kata majemuk, verba transitif, dan frasa nomina dalam novel-novelnya.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu uraian mengenai (1) kekhasan kata majemuk, (2) verba transitif, dan (3) frasa nomina dalam novel-novel karya Hamka. Penggunaan bentuk morfologis dan bentuk sintaksis tersebut ternyata sengaja dipilih oleh Hamka untuk membentuk gaya bahasa metafora. Dari hasil analisis data didapatkan pola-pola yang digunakan oleh Hamka untuk membentuk gaya bahasa metafora, yaitu: (1) Hamka membentuk kata majemuk dengan cara mengkombinasikan nomina konkret dengan nomina abstrak yang berpola D-M (dijelaskan-menjelaskan), misalnya: “gelombang angan-angan”, “panggung penghidupan”, dan “rumah kecintaan”; (2) Hamka mengkombinasikan verba transitif (afiks *meng-kan*) dengan nomina abstrak, misalnya: “menghidangkan kenang-kenangan”, “menceraikan perjanjian”, dan “menumpahkan perasaan”; serta (3) Hamka membentuk frasa nomina dengan cara mengkombinasikan nomina dengan adjektiva melalui perantaraan konjungtor “yang” dengan pola D-M (dijelaskan-menjelaskan), misalnya: “awan yang gelap gulita”, “hati yang keruh”, dan “hati yang jernih”.

Ketiga bentuk bahasa tersebut bersifat semi-idiomatis. Sifat semi-idiomatis itu timbul karena salah satu unsurnya memiliki kemiripan dengan bentuk bahasa yang sudah ada sehingga pembaca dapat memprediksi maknanya dengan melihat salah satu unsur pembentuknya. Hasil

keaktivitas Hamka itu merupakan bentuk bahasa yang dipadatkan untuk mewakili gagasan-gagasan yang kompleks. Sifat orisinal yang dimiliki oleh kata majemuk, verba transitif, dan frasa nomina tersebut menghasilkan efek konkretisasi sehingga menstimulasi pembaca untuk memaknainya melalui proses asosiasi yang berkaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pemaknaan melalui proses asosiasi tertentu dapat mengarahkan pembaca pada kesan estetis dalam batinnya.

D. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Hamka mendayagunakan bentuk morfologis, yaitu kata majemuk dan bentuk sintaksis, yaitu verba transitif dan frasa nomina untuk membentuk gaya bahasa metafora. Kata majemuk yang dibentuk melalui kombinasi nomina konkret dengan nomina abstrak memiliki tiga pola khusus yang secara eksplisit merepresentasikan kekhasan bahasa Hamka, yaitu:

Pola pertama, leksem tunggal + kata bereduplikasi, misalnya: “gelombang-angan-angan”, “tunas-angan-angan”, “fajar kenang-kenangan”, dan “istana kenang-kenangan”. Keempat kata majemuk tersebut merupakan kombinasi antara NK+NA. Kata yang termasuk dalam kategori nomina konkret, yaitu: “gelombang”, “tunas”, “fajar”, dan “istana”. Nomina konkret tersebut merupakan unsur “D” (diterangkan), sedangkan yang termasuk unsur “M” (menerangkan), yaitu: “angan-angan” dan “kenang-kenangan” yang berkategori nomina abstrak. Nomina “angan-angan” merupakan jenis pengulangan seluruh yang bentuk dasarnya berkategori nomina, yaitu “angan”, sedangkan nomina “kenang-kenangan” merupakan jenis pengulangan sebagian yang bentuk dasarnya berkategori nomina, yaitu “kenangan”.

Pola kedua, leksem tunggal + kata berafiks (ke-an), misalnya: “lingkar kesopanan”, “piala kecintaan”, dan “rumah kecintaan”. Kata yang termasuk kategori

nomina konkret berada pada posisi pertama sekaligus merupakan unsur “D” (diterangkan), yaitu: “lingkar”, “piala”, dan “rumah”, sedangkan unsur “M” (menerangkan) berada pada posisi kedua, yaitu: “kesedihan” dan “kecintaan”. Kata yang termasuk dalam unsur “M” merupakan nomina abstrak yang berasal dari bentuk dasar adjektiva, yaitu: “sopan” dan “cinta” yang diberi afiks *ke-an*. Afiks *ke-an* yang diturunkan dari sumber adjektiva bermakna ‘hal atau keadaan yang berkaitan dengan yang dinyatakan adjektiva’.

Pola ketiga, leksem tunggal + kata berafiks (pe-an), misalnya: “pintu pencaharian” “panggung penghidupan”, dan “mata penghidupan”. Unsur “D” yang berada pada posisi pertama merupakan nomina konkret, yaitu: “pintu”, “panggung”, dan “mata”, sedangkan unsur “M” yang merupakan kategori nomina abstrak berada pada posisi kedua, yaitu: “pencaharian” dan “penghidupan”. Unsur “M” berasal dari verba “cari” dan “hidup” yang diberi afiks *pe-an*. Afiks *pe-an* yang diturunkan dari sumber verba pada umumnya bermakna ‘perbuatan yang dinyatakan oleh verba’.

Selanjutnya, dilakukan proses elipsis (pelesapan) pada kata majemuk dalam novel “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” untuk menguraikan dan menunjukkan cara Hamka membentuk gaya bahasa metafora.

“Tinggallah (...) **penghidupan** itu dalam kesunyiannya karena penonton telah pulang dan hari telah larut malam.” (TKVDW:1984)

Pelesapan yang dilakukan di atas menunjukkan bahwa meskipun kedua jenis nomina tersebut dipisahkan, kalimat masih bisa dipahami dengan baik. Namun, pelesapan yang dilakukan ternyata menyebabkan hilangnya efek konkretisasi pada kalimat. Oleh karena itu, dapat

dinyatakan bahwa kata “panggung kehidupan” merupakan bentuk yang inovatif dan menghasilkan bahasa yang bersifat semiidiomatis. Selain itu, kombinasi kedua jenis nomina tersebut menghasilkan efek konkretisasi, seolah-olah kehidupan itu merupakan sebuah pertunjukan di atas panggung yang memiliki banyak penonton. Pemaknaan melalui proses asosiasi semacam inilah yang memberikan kesan estetis dalam batin pembaca.

Selanjutnya, kekhasan verba transitif dalam novel-novel Hamka terletak pada objeknya yang berupa nomina abstrak. Pada dasarnya kombinasi antara verba transitif dan nomina tersebut sudah berterima secara gramatikal. Namun, nomina abstrak yang menjadi objek dari verba tersebut tidak berterima secara logika sehingga verba transitif yang dikombinasikan dengan nomina abstrak tersebut terlihat memiliki keunikan. Terdapat dua jenis verba transitif yang digunakan secara konsisten oleh Hamka dalam ketiga novelnya, yaitu:

Pertama, verba transitif dengan menggunakan afiks *meng-*+nomina abstrak, misalnya: “memberi bahaya”, “memulas tangis”, “mengikat langkah”, “menempuh sengsara”, “menempuh kepahitan”, dan “menyimpan kemenangan”. Keenam contoh di atas merupakan kombinasi antara verba transitif (afiks *meng-*) dan nomina abstrak. Keenam contoh verba transitif tersebut menggunakan afiks *meng-* yang ditambahkan pada bentuk dasar verba “beri”, “pulas”, “ikat”, “tempuh”, dan “simpan”. *Kedua*, verba transitif dengan menggunakan afiks *meng-kan*+nomina abstrak, misalnya: “menghidangkan kenang-kenangan”, “membukakan rahasia-rahasia”, “melemparkan perangai”, “menceraikan perjanjian”, “menyambungkan basa-basi”, dan “menumpahkan perasaan”. Keenam contoh verba transitif tersebut menggunakan afiks

meng-kan yang ditambahkan pada bentuk dasar verba “hidang”, “buka”, “lempar”, “cerai”, “sambung”, dan “tumpah”.

Selanjutnya, dilakukan proses substitusi (penggantian) pada salah satu verba transitif dalam novel “Di Bawah Lindunga Ka’bah”, yaitu “**menghidangkan kenang-kenangan**” untuk menguraikan dan menunjukkan cara Hamka membentuk gaya bahasa metafora.

“kirimanlah kiranya kepadaku barang senaskah, guna **(menceritakan) kenang-kenanganku** kepada masa yang telah lampau...”

Penggunaan verba “menceritakan” menunjukkan bahwa ternyata pilihan kata tersebut dapat menyebabkan pembaca berfikir bahwa verba tersebut mengandung makna “riwayat hidupku yang panjang”. Efek kata ini bisa membuat pembaca menjadi “bosan” sebelum mendengarkan cerita yang sesungguhnya. Di sisi lain, kombinasi “menghidangkan kenang-kenangan” menghasilkan efek konkretisasi yang mengesankan bahwa terdapat hal-hal menarik mengenai masa lalu seseorang, seolah-olah yang akan diceritakan itu merupakan hal yang masih “segar” untuk dinikmati seperti halnya sebuah hidangan makanan sehingga menghasilkan kesan yang estetis dalam batin.

Adapun kekhasan frasa nomina terletak pada unsur “M”-nya yang menggunakan adjektiva, yang sebenarnya dalam bahasa Indonesia tidak lazim dikombinasikan dengan nomina (unsur D) dalam frasa tersebut. Contoh Bentuk-bentuk frasa nomina yang berpola D-M (diterangkan-menerangkan) dalam novel-novel Hamka, yaitu: “hujan yang dingin”, “awan yang gelap gulita”, “persahabatan yang kental”, “persahabatan yang rapat”, “hati yang keruh”, “perasaan yang halus”, “hati yang jernih”, “kehidupan yang lurus”, dan “kebiasaan yang ringan”. Kesembilan

contoh tersebut merupakan kombinasi antara nomina dan adjektiva. Kata “hujan” dan “awan” merupakan jenis nomina konkret, dan kata “persahabatan”, “hati”, “perasaan”, “penghidupan”, dan “kebiasaan” merupakan jenis nomina abstrak, sedangkan kata “dingin”, “gelap gulita”, “kental”, “rapat”, “keruh”, “halus”, “jernih”, “lurus”, dan “ringan” merupakan adjektiva.

Selanjutnya, dilakukan proses substitusi (penggantian) pada salah satu frasa nomina “**hati yang jernih**” dalam novel “Merantau ke Deli”, yang bertujuan untuk menguraikan dan menunjukkan cara Hamka membentuk gaya bahasa metafora.

“Diapun naik, dan perempuan-perempuan pun telah banyak yang duduk mengelilingi Poniem dan menunjukkan muka yang suci, **hati yang (tulus) ...**”

Penggunaan frasa “hati yang tulus” menunjukkan bahwa kombinasi keduanya tidak menimbulkan efek khusus. Berbeda halnya dengan kombinasi “hati yang jernih”, yang menimbulkan efek konkretisasi, seolah-olah hati manusia yang tulus memiliki wujud yang sama dengan air yang jernih. Dalam kehidupan nyata, air yang terlihat jernih selalu diasumsikan sebagai air yang bersih sehingga layak untuk diminum dan digunakan untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Sifat air yang jernih inilah yang ditransformasikan ke dalam frasa “hati yang jernih” sehingga pembaca dapat memaknai dan mengukur bagaimana ilustrasi hati manusia yang baik itu. Pemaknaan melalui proses asosiasi semacam ini dapat mengarahkan pembaca pada nilai estetis dalam batinnya.

E. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendayagunaan bentuk morfologis, yaitu kata majemuk dan pendayagunaan bentuk sintaksis, yaitu

verba transitif dan frasa nomina merupakan cara Hamka membentuk gaya bahasa metafora. Hamka membentuk kata majemuk yang khas dengan cara mengkombinasikan antara nomina konkret dan nomina abstrak yang berpola D-M. Terdapat tiga pola khusus yang secara eksplisit merepresentasikan kekhasan kata majemuk Hamka, yaitu: leksem tunggal+kata berduplikasi, leksem tunggal+kata berafiks (ke-an), dan leksem tunggal+kata berafiks (pe-an). Di sisi lain, Hamka membentuk verba transitif yang khas dengan cara mengkombinasikan antara verba transitif (afiks *meng-kan*) dan nomina abstrak. Selain itu, Hamka membentuk frasa nomina dengan cara mengkombinasikan antara nomina dan adjektiva melalui perantaraan konjuntor “yang”, berpola D-M. Kombinasi antarkata dalam bentuk-bentuk kebahasaan tersebut membentuk bahasa yang bersifat semiidiomatis, serta menimbulkan efek konkretisasi sehingga menstimulasi pembaca untuk mengasosiasikannya dengan realitas kehidupan sehari-hari yang dapat menimbulkan kesan keindahan dalam batin. Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka disarankan bagi mahasiswa lain untuk meneliti (proses) peralihan makna (semantik) dari kata majemuk, verba transitif, dan frasa nomina yang unik dan bersifat semi-idiomatis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Darwis (1998). "Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia". *Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

----- . 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV Menara Intan.

Hamka. (1984). *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nurgiyantoro. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ramlan, M. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudaryanto. (1990). *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Syahriati, S. (2005). "Kekhasan Bahasa Puisi Goenawan Mohamad Dalam Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001: Kajian Stilistika". *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.